TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SPIRITUAL SANTRI MELALUI PENGAJIAN KITAB KUNING DI PONPES PUTRA AL-ISHLAHUDDINY KEDIRI LOMBOK BARAT

M. Ali Karmani
STIT Palapa Nusantara
Email: malikarmani299@gmail.com

Abstract

To be person with character, means become best person. Hence, grwoing up with character means develop with our ethic and intelectual potential. The maturity of people includes on capacity of loving and working. Then virtue as emphaty, affection, sacriface, loyaty, and forgiveness are our power to love while virtue as initiative effort, persistence of discipline, and diligence are our ability to work and become competent person on our tasks of life.To understand this way, work ethic and competency are not seperated from our character, however those things are part of us. Even, how good we do working, how is our accuracy and words to do a small or big work as one of mportant way to influence other people quality of life. Therefore, it is needed hard work to develop our talent so we can utilize to produce postitive different in the world. The method in this thesis used qualitative approach and data collection used obeservation, interview, and documentation.Pondok Pesantren Putra Al-IshlahuddinyKediri insists character values for santri through several ways and methods, like educating without dressing them down, giving them example, accustoming santri with al qur'an interaction, memorizing, dzikir, pray, habituating santri to behave well for everyday, both at home and in cottage. This program will be runned well because santri stays in dormitory of pesantren.

***Keywords**: Building, Spritual Character, Santri.*

Abstrak : Untuk menjadi seorang yang berkarakter, berarti menjadi orang yang terbaik. Oleh karena itu, tumbuh dalam karakter berarti berkembang dengan potensi etika dan potensi intelektual kita.Kematangan manusia termasuk pada kapasitas untuk mencintai dan bekerja. Kemudian kebajikan seperti empati, kasih sayang, pengorbanan, kesetiaan, dan pengampunan merupakan kemampuan kita untuk mencintai. Sedangkan kebajikan seperti inisiatif usaha, ketekunan disiplin diri, dan ketekunan merupakan kemampuan kita untuk bekerja dan menjadi seseorang yang berkompeten pada tugas-tugas kehidupan.Memahami cara ini, etos kerja dan kompetensi bukanlah suatu yang terpisah dari karakter kita, melainkan kedua hal

tersebut adalah bagian dari diri kita. Bahkan, seberapa baik kita melakukan pekerjaan, bagaimana tutur kata dan ketelitian kita dalam melakukan pekerjaan yang besar maupun yang kecil itu adalah salah satu cara utama kita untuk memengaruhi kualitas hidup orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja keras untuk mengembangkan bakat kita sehingga kita dapat menggunakannya untuk menghasilkan perbedaan positif di dunia.Metode penelitian yang digunakan tesis ini adalah kualitatif dan teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Ponpes Putra Al-Ishlahuddiny Kediri menekankan nilai-nilai karakter kepada santrinya dengan berbagai cara dan metode, seperti mendidik tanpa menghardik, mengedepankan keteladanan, membiasakan santri berinteraksi dengan al-Qur'an, menghapal, Zikir, berdoa, membiasakan santri untuk berakhlak mulia pada setiap harinya,baik pada saat berada di rumah dan di pondok. Program ini akan mudah terlaksana karena santri tinggal di dalam asrama pondok.

Kata Kunci: Pembentukan, Karakter Spiritul, Santri.

PENDAHULUAN

Untuk menjadi seorang yang berkarakter, berarti menjadi orang yang terbaik. Oleh karena itu, tumbuh dalam karakter berarti berkembang dengan potensi etika dan potensi intelektual kita.[1]

Kematangan manusia termasuk pada kapasitas untuk mencintai dan bekerja. Kemudian kebajikan seperti empati, kasih sayang, pengorbanan, kesetiaan, dan pengampunan merupakan kemampuan kita untuk mencintai. Sedangkan kebajikan seperti inisiatif usaha, ketekunan disiplin diri, dan ketekunan merupakan kemampuan kita untuk bekerja dan menjadi seseorang yang berkompeten pada tugas-tugas kehidupan.

Memahami cara ini, etos kerja dan kompetensi bukanlah suatu yang terpisah dari karakter kita, melainkan kedua hal tersebut adalah bagian dari diri kita. Bahkan, seberapa baik kita melakukan pekerjaan, bagaimana tutur kata dan ketelitian kita dalam melakukan pekerjaan yang besar maupun yang kecil itu adalah salah satu cara utama kita untuk memengaruhi kualitas hidup orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja keras untuk mengembangkan bakat kita sehingga kita dapat menggunakannya untuk menghasilkan perbedaan positif di dunia.

Setelah sekolah memiliki pemahaman dasar bahwa karakter yang baik

[1] Thomas Lickona, *Persoalan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 148.

diperlukan untuk hubungan interpersonal dan prestasi pribadi, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab akademis dikotomi palsu antara pendidikan karakter serta akademisi untuk menghilangkan kebajikan merupakan keunggulan manusia. Untuk menjadi sekolah karakter, sebuah komunitas kebajikan secara merata harus berkomitmen untuk dua tujuan besar, yaitu: keunggulan intelektual dan keunggulan moral.

Pendidkan adalah sebuah proses jati diri seseorang peserta didik untuk lebih maju. Nilai-nilai pendidikan sendiri adalah suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat yang mempengaruhi adanya pendidikan itu sendiri. Islam telah mengajarkan pendidikan karakter dan penanaman budi pekerti dengan gamblang. Karakter sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Kepribadian itu komponennya ada tiga yaitu pengetahuan, sikap, dan prilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh adalah apabila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan prilaku.[2] Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam kepribadian Rasulullah SAW. Sebagaimana termaktub dalam hadits yang berbunyi

إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلَامًا، أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا مسند أحمد: صحيح

Artinya : Sesungguhnya orang yang paling baik keislamannya adalah yang paling baik akhlaknya (Musnad Ahmad Shahih).[3]

Kalau kita perhatikan sirah atau sejarah hidup orang-orang besar yang dicatat dalam sejarah, kita akan melihat bahwa Nabi Muhammad SAW lah paling menonjol dan paling kekal jejaknya Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah satu-satunya orang besar yang sanggup merubah umatnya yang terkenal bandel, keras kepala, fanatik dalam memegang tradisi, dan punya harga diri yang sangat tinggi, menjadi umat yang dengan suka rela mau menanggalkan semua itu demi tunduk pada kebenaran.[4] Mereka bahkan mau memberikan hati mereka kepada beliau. Padahal sebelumnya mereka menganggap beliau sebagai orang hina yang hanya dipandang

[2] Abdul Majid dan Dian Andrayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2001), h. 58.

[3] Nashiruddin al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (gema Insani: Jakarta, 2003), h. 102.

[4] Muhammad Ahmad Jad Al Maula Bik, *Muhammad SAW Insan Teladan*, (Rembang : Pustaka Anisah, 2004), h.3.

sebelah mata, meski mereka tahu kalau beliau adalah orang yang berakhlak baik dan berbudi pekerti yang mulia. Mereka tahu kalau beliau adalah orang yang tidak menginginkan kekuasaan, dan mengharapkan kenikmatan-kenikmatan duniawi sedikitpun.

Meskipun demikian Nabi Muhammad SAW tidak mau berlaku munafik, tunduk pada kebatilan mereka, dan berbasa basi, seperti yang lazim dilakukan oleh politikus dan para penguasa, atau seperti yang dilakukan oleh Napholeon di Mesir yang pura-pura mencintai Islam sehingga ia mengatakan :" Seandainya aku bisa menguasai bangsa yahudi, akan aku kembalikan haikal Sulaiman".

Nabi Muhammad SAW tidak mau melakukan semua itu. Beliau pernah ditawari bantuan tenaga orang musyrik ketika hendak memerangi orang-orang musyirik. Tetapi beliau menolaknya. Padahal sejatinya beliau sangat membutuhkan bantuan tersebut. Dengan tegas beliau bersabda: "Aku tidak akan meminta bantuan kepada orang yang musyrik." Sekalipun demikian, ternyata beliau sanggup memenangkan pertempuran. Orang-orang arab yang semula menghina Islam, berbalik menjadi pendukung-pendukung setianya. Dan mereka yang semula sangat melecehkan beliau, berubah menjadi orang-orang yang rela berkorban demi membela beliau. Bahkan mereka dengan senang hati bersedia mengorbankan apa saja kepada beliau yang kemudian membenci perilaku-perilaku mereka, menganggap bodoh pikiran-pikiran mereka, dan menyerang syariat-syariat mereka.

Pendidikan di Indonesia hingga sekarang ini masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. Sumber daya Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus, seperti siswa yang mencontek ketika ujian berlangsung, bermalas-malasan, terlalu banyak bermain, hura-hura, tawuran, memperaktikkan pergaulan bebas, menggunakan narkoba, dan melakukan tindak kriminal. Selain itu masih ditemukan pula guru yang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan penyelenggaraan ujian nasional. Atas dasar inilah, pendidikan di Indonesia perlu di rekontruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi dunia masa depan yang penuh dengan problem dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yaitu

kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan santun dalam berkomunikasi, serta memliki kejujuran serta kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung jawab yang tinggi.[5]

Pendidikan sekarang ini harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*chracter building*) sehigga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisifasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa yang lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagamaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu zaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia.[6]

Untuk membangun manusia yang memiliki karakter, sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi komprehensif (kafah) serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar.[7] Karakter yang berkualitas haruslah ditanamkan sejak usia dini. Banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya nanti. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter mulia jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

Terkait dengan karakter tersebut, pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional.Secara umum, pendidikan islam mengemban misi utama memanusiakan manusia, yaitu menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah swt dan Rasulullah saw yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang paripurna (*insan kamil*).

---

[5] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam,* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 4.

[6] Akh, Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani* : *Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012), 1.

[7] Marzuki, *Pendidikan Karakter* …, 5.

METODE

Metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.[8]

Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.[9]

Sehingga dengan demikian pengertian kualitatif dapat disentesiskan bahwa kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaat berbagai metode alamiah.[10]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi Mempelajari Kitab Kuning Bagi Santri

Dalam dunia pesantren pelestarian pengajaran kitab-kitab klasik berjalan terus menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khas pesantren sampai saat ini.Disini peran kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan Islam klasik sangatlah besar. Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menjadi kompetensi unggulan pada sebuah pesantren.

Dalam tradisi pesantren,kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak bisa di lepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keIslaman, pesantren menjadikan kitab kuning sebagai identitas yang inheren dengan pesantren. Bahkan sebagaimana ditegaskan Martin Van Bruinessen, kehadiran pesantren malah hendak mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab

[20.] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 4.
[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 8.
[10] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 4.

kuning itu.[11]

Dikalangan pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning beredar pula istilah "Kitab Klasik" (*al-Qutub al qadiimah*) untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan karena tidak dilengkapi dengan harakat (*Syakl*), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai "Kitab Gundul". Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning ini dengan "Kitab Kuno".[12]

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning memiliki format sendiri yang khas dan warna kertas " kekuning-kuningan".[13]

Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab Kuning selalu menggunakan tulisan Arab, dan dalam kitab yang di tulis dalam bahasa Arab, biasanya kitab itu tidak dilengkapi dengan harakat. Karena ditulis tanpa kelengkapan harakat (*syakl*), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan 'kitab gundul'. Secara umum, spesifikasi kitab kuning itu memiliki *lay out* yang unik. Di dalamnya terkandung *matn* (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan komentar (*syarah*) atau juga catatan pinggir (*hasyiyah*).[14] Dalam pembagian semacam ini, *matn* selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarh* yang mana penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matn*, maka letaknya di bagian tengah setiap halaman kitab kuning. Ukuran panjang dan lebar kertas yang digunakan pada kitab kuning pada umumnya kira-kira 26 cm (*quarto*). Ciri khas lainnya terletak pada penjilidannyayang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku.Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah *korasan*. Jadi,dalam satu kitab kuning terdiri dari beberapa korasan yang memungkinkan salah satu atau beberapa korasan itu dibawa secara terpisah.Biasanay ketika berangkat ke majlis pengajian,santri hanya membawa

[11] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat* (Bandung : Mizan, 1999), h. 17.
[12] Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan*, h. 222.
[13] Azzyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 111.
[14] HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, h. 149.

korasan tertentu yang akan dipelajarinya bersama sang kyai.[15]

Metode Pembentukan Karakter Spiritual Santri

Akhlak mulia merupakan suatu yang sangat berharga bagi manusia karna dengan akhlak mulia inilah manusia menjadi makhluk paling berharga di muka bumi ini melebihi makhluk-makhluk Allah yang lainnya. Allah SWT menjadikan manusia makhluk yang paling potensial sesuai dengan fitrahnya Allah melengkapi manusia dengan potensi-potensi iman, potensi ilmu, serta potensi pendengaran, penglihatan dan hati atau potensi kecerdasan. Selain itu juga manusia dibekali dengan nafsu yang bisa membawanya menjadi makhluk tercela, sehingga mengantarkannya ke neraka.

Oleh karena itu, manusia harus bisa memanfaatkan potensi yang dimilikinya dengan banyak belajar (melalui pendidikan) sehingga dapat berpikir cerdas serta mampu bersikap dan berprilaku mulia dalam berinteraksi dengan sesamanya dan beribadah kepada Tuhannya.Sikap dan prilaku manusia inilah yang disebut dengan akhlak (karakter). Manusia yang baik adalah manusia yang memiliki akhlak mulia dan manusia yang buruk adalah manusia yang memliliki akhak yang buruk.

Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan didunia, sebagaimana telah diperintahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan dan memperbaiki akhlak manusia. Dalam penerapan ajaran Islam secara *kaffah* merupakan contoh dari seorang muslim, bahkan kita disarankan untuk menjadikan Nabi Muhmmad SAW sebagai *role model* dalam kehidupan sehari, yang memiliki sifat *Shiddiq, Amanah, Tablig, Fathonah.*

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral. Karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan sehingga santri memiliki pemahaman, kepedulian serta komitmen dalam menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

[15] Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan*, h. 223.

Salah satu upaya dalam mewujudkan pendidikan yang menghasilkan manusia bermartabat (berkarakter mulia), para santri harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter mereka.[16]

KESIMPULAN

Akhlak mulia merupakan suatu yang sangat berharga bagi manusia karna dengan akhlak mulia inilah manusia menjadi makhluk paling berharga di muka bumi ini melebihi makhluk-makhluk Allah yang lainnya. Allah SWT menjadikan manusia makhluk yang paling potensial sesuai dengan fitrahnya Allah melengkapi manusia dengan potensi-potensi iman, potensi ilmu, serta potensi pendengaran, penglihatan dan hati atau potensi kecerdasan. Selain itu juga manusia dibekali dengan nafsu yang bisa membawanya menjadi makhluk tercela, sehingga mengantarkannya ke neraka.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Maula Bik, Muammad Ahmad Jad. (2004). *Muhammad SAW Insan Teladan*. Rembang : Pustaka Anisah.

Azra, Azzyumardi. (2002). *Pendidikan Islam*. Jakarta. PT. Logos Wacana Ilmu.

Bruinessenn, Martin Van. (1999). *Kitab Kuning*. Bandung : Mizan.

El saha, M. Ishom dan Haedari Amin. (2008). *Manajemen Kependidikan Pesantren*. Jakarta : Transwacana.

Lickona, Thomas. (2013). *Persoalan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.

Majid, Abdul dan Andrayani Dian. (2001). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : Amzah

Moleong, Lexy J.. (2001). *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung : Remaja RosdaKarya.

Saleh Muwafik. (2012). *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani, Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. Jakarta : Erlangga.

Siradj, Sa'id Aqiel. (1999). *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung : Pustaka Hidayah.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

[16] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta : Amzah, 2015), 89.